

## ADAPTASI DAN INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNA GRAHITA) DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR (STUDI KASUS)

Nauli Tamasari<sup>1</sup>, Fitri Rahayu<sup>2</sup>, Riska Puput Apriliani<sup>3</sup>, Putri Maharani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Rokania

Email: [naulitamasari56@gmail.com](mailto:naulitamasari56@gmail.com)<sup>1</sup>, [fitrirahayu123@gmail.com](mailto:fitrirahayu123@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[riskaapriliani@gmail.com](mailto:riskaapriliani@gmail.com)<sup>3</sup>, [pm1296445@gmail.com](mailto:pm1296445@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstract:** *This study aims to understand the adaptation process and social interaction of children with special needs, particularly those with intellectual disabilities (tuna grahita), in the elementary school environment. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through comprehensive observations of cognitive, social, emotional, and physical aspects. The observation instruments were developed based on the developmental standards of children with intellectual disabilities. The results indicate that, in general, the children demonstrated fairly good development in social and interaction aspects; however, issues related to self-confidence and openness to the social environment were still evident. These findings highlight the importance of inclusive education support and targeted interventions to enhance the adaptation ability and quality of social interaction among children with intellectual disabilities in elementary schools.*

**Keywords:** *Children With Intellectual Disabilities, Social Interaction, Adaptation, Elementary School, Inclusive Education.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses adaptasi dan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus, khususnya tuna grahita, di lingkungan sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi menyeluruh terhadap aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Instrumen observasi disusun berdasarkan standar perkembangan anak tuna grahita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, anak menunjukkan perkembangan yang cukup baik dalam aspek sosial dan interaksi, namun masih ditemukan kendala dalam hal kepercayaan diri dan keterbukaan terhadap lingkungan sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan pendidikan yang bersifat inklusif dan intervensi yang terarah untuk meningkatkan kemampuan adaptasi dan kualitas interaksi sosial anak tuna grahita di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Anak Tuna Grahita, Interaksi Sosial, Adaptasi, Sekolah Dasar, Pendidikan Inklusif.

---

## PENDAHULUAN

Anak-anak yang punya kemampuan berpikir lebih lambat, yang sering disebut tuna grahita, kadang-kadang susah untuk main bareng teman atau ikut belajar seperti anak-anak lainnya. Mereka bisa merasa sendiri dan kurang diperhatikan oleh orang di sekitar mereka (Agustina, 2021). Anak tuna grahita itu seperti anak yang otaknya butuh waktu lebih lama untuk belajar hal-hal baru. Jadi, mereka perlu dibantu dengan cara yang beda supaya bisa ikut belajar dan bermain di sekolah Dedi (2025).

Anak-anak ini juga bisa kesulitan untuk bilang perasaannya, main bareng teman, atau ngerti aturan. Jadi, penting banget buat guru dan orang dewasa di sekitarnya untuk sabar, ngerti, dan bikin suasana belajar yang bikin mereka nyaman.

Amin (2025) juga bilang, anak tuna grahita bukan cuma susah mikir, tapi juga suka kesulitan buat ngatur tingkah laku dan berteman. Makanya, mereka butuh bantuan khusus biar bisa tumbuh dan belajar bareng anak-anak lain. Jika anak-anak ini dibantu dengan baik, mereka bisa loh belajar pelan-pelan, punya teman, dan ikut dalam kegiatan di sekolah dan masyarakat. Yang penting, kita kasih dukungan dan kasih sayang yang cukup.

Dalam bidang pendidikan, anak-anak tuna grahita membutuhkan pendekatan yang lebih personal dan terorganisir untuk mendukung proses belajar mereka. Dengan bantuan yang sesuai, anak-anak ini mampu mengasah keterampilan yang diperlukan untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya dan berperan aktif dalam masyarakat (Amin, 2025).

Dari beberapa penjelasan tentang pengertian tuna grahita dapat di ambil garis besar bahwa tunagrahita merupakan suatu kondisi yang ditandai oleh keterbatasan dalam kemampuan intelektual, dengan skor IQ umumnya di bawah 70, serta diiringi oleh kesulitan dalam perilaku adaptif, yang mencakup komunikasi, keterampilan sosial, dan perawatan diri. Anak-anak yang mengalami tunagrahita membutuhkan dukungan pendidikan yang khusus, metode pembelajaran yang terstruktur, serta lingkungan sosial yang terarah untuk membantu mereka mencapai potensi terbaik mereka. Dengan penerapan metode yang sesuai, seperti terapi okupasi, strategi pembelajaran yang disesuaikan, dan dukungan emosional yang berkelanjutan, anak dengan tunagrahita masih dapat berkembang dalam berbagai aspek kehidupannya.

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan formal yang pertama kali ditempuh oleh anak-anak setelah menamatkan pendidikan anak usia dini atau taman kanak-kanak. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional, Sekolah Dasar termasuk dalam jenjang pendidikan dasar, yang bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2023), SD menjadi wadah utama bagi peserta didik untuk membentuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan melalui pembelajaran tematik terpadu. Pendidikan di SD berlangsung selama enam tahun dan diorganisasikan dalam sistem kelas berjenjang mulai dari kelas I hingga kelas VI, dengan kurikulum yang mengacu pada Kurikulum Merdeka atau Kurikulum 2013 tergantung kebijakan masing-masing satuan pendidikan.

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan khusus siswa dengan disabilitas. Sari (2021) menyatakan bahwa SLB berfungsi sebagai tempat yang menyediakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga mereka dapat mencapai potensi terbaik mereka. Selain itu, Pramudito (2021) menyatakan bahwa SLB juga bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang inklusif di mana siswa dapat belajar dan berkembang secara sosial, emosional, dan akademis.

Menurut Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PKLK) Kemendikbud (2013), Sekolah Luar Biasa (SLB) itu adalah sekolah khusus yang dibuat buat anak-anak yang punya kebutuhan berbeda dari anak lainnya. Misalnya, anak yang matanya nggak bisa lihat (tunanetra), anak yang telinganya nggak bisa dengar dengan baik (tunarungu), anak yang pikirannya lebih lambat dari teman-temannya (tuna grahita), anak yang tubuhnya susah digerakkan (tunadaksa), atau anak-anak yang punya cara belajar dan bertingkah yang unik, seperti anak dengan autisme. Di SLB ini, anak-anak diajar dengan cara yang beda, disesuaikan dengan apa yang mereka bisa dan butuhkan. Jadi mereka nggak dipaksa belajar kayak anak-anak lain di sekolah biasa. Guru-gurunya sabar dan ngerti banget cara ngajarin anak-anak spesial ini. Di sekolah ini, anak-anak diajar supaya bisa mandiri—bisa makan sendiri, belajar sendiri, berteman, dan nantinya bisa hidup mandiri di masyarakat sesuai kemampuan mereka.

Sekolah ini bukan cuma tempat belajar baca tulis, tapi juga tempat anak-anak spesial ini diajarin untuk percaya diri, senang bermain, dan merasa dihargai. Jadi meskipun mereka punya tantangan, mereka tetap bisa tumbuh jadi anak hebat yang bahagia dan bermanfaat. Lebih lanjut, dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, SLB didefinisikan sebagai institusi pendidikan yang menyelenggarakan

program untuk anak-anak yang mempunyai keterbatasan atau cacat. Ini mempertegas posisi SLB sebagai elemen penting dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan memberikan kesempatan setara bagi semua anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas (Efendi, 2020).

Untuk membantu tuna grahita beradaptasi dengan baik dalam masyarakat, pendidikan yang tepat dan inklusif sangat penting. Menurut Nugroho (2020), program pendidikan yang tidak memenuhi kebutuhan siswa dapat menghambat pembangunan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Akibatnya, penelitian ini meneliti pengalaman anak tuna grahita dengan pendidikan dan bagaimana mereka beradaptasi di sekolah dasar.

Sekolah Luar Biasa (SLB) diciptakan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak yang memiliki tantangan khusus, di antaranya anak tunagrahita. Anak-anak tunagrahita membutuhkan metode pendidikan yang unik, sebab mereka mengalami keterbatasan dalam bidang kognitif, sosial, dan kemampuan beradaptasi. Fungsi SLB tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai wadah untuk pengembangan karakter, keterampilan hidup, dan integrasi sosial mereka.

## 1. Mengembangkan Kemandirian serta Keterampilan Vokasional

SLB memberikan pelatihan keterampilan hidup dan entrepreneurship untuk mempersiapkan anak tunagrahita agar lebih mandiri di waktu yang akan datang. Penelitian yang dilakukan oleh Waty dan Giatman (2023) menunjukkan bahwa pengenalan pendidikan kewirausahaan di SLB Negeri 1 Padang turut mendorong peningkatan rasa percaya diri dan keterampilan praktis anak tunagrahita.

## 2. Menerapkan Strategi Pembelajaran yang Inklusif dan Adaptif

Dengan strategi pembelajaran yang disesuaikan menurut kemampuan masing-masing anak, SLB menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Menurut Siregar et al. (2024), pendekatan yang bersifat individual sangat penting agar anak tunagrahita bisa mencapai kesuksesan dalam proses belajar di SLB, yang dilengkapi dengan aksesibilitas dan sarana pendukung.

## 3. Pemberdayaan Melalui Kegiatan Ekonomi Kreatif

Kegiatan ekonomi kreatif, seperti kerajinan tangan, berperan penting dalam membantu anak mengasah keterampilan motorik dan menciptakan inovasi. Hal ini diperkuat oleh

penelitian Mu'adin et al. (2021), yang mengungkapkan berhasilnya pemberdayaan anak tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto dengan menggunakan metode task analysis.

#### 4. Pendidikan Agama serta Moral yang Adaptif

SLB juga memberikan dukungan karakter melalui pendidikan agama yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif anak. Menurut Susanto (2013), pendidikan berbasis agama di SLB Pembina Yogyakarta dijalankan dengan metode yang sederhana dan interaktif untuk memudahkan anak memahami konsep yang diajarkan.

Lingkungan Aman dan Terstruktur: SLB menyediakan rutinitas yang stabil dan dukungan emosional yang kuat, sehingga anak merasa lebih nyaman dan mudah dipandu (Siregar et al. , 2024).

1. Pendekatan Individual: Dengan rasio guru terhadap murid yang kecil, SLB memudahkan guru dalam memberikan perhatian secara individual kepada setiap anak (Waty & Giatman, 2023).
2. Fasilitas yang Menunjang Pembelajaran Adaptif: SLB dilengkapi dengan alat bantu, metode khusus, dan ruang terapi untuk mendukung proses belajar anak berkebutuhan khusus (Mu'adin et al. , 2021).
3. Kerja Sama dengan Orang Tua: SLB juga membangun hubungan dengan keluarga guna memastikan pendekatan pendidikan yang menyeluruh (Susanto, 2013).

SLB berperan sebagai lembaga pendidikan dan rehabilitasi sosial yang sangat penting untuk anak tunagrahita. Dengan pendekatan yang individual, pengajaran keterampilan vokasional, serta lingkungan yang mendukung, SLB mampu membantu anak tunagrahita untuk mengembangkan potensi mereka dengan maksimal. Para ahli sepakat bahwa dengan strategi yang tepat, anak tunagrahita bisa tumbuh menjadi individu yang mandiri serta mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial.

Data detail tentang kehidupan sehari-hari orang tuna grahita selama disekolah akan dikumpulkan melalui penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti berharap dapat menggali berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan mereka, seperti dukungan dari guru dan keluarga, melalui wawancara, observasi, dan diskusi kelompok. Metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang masalah yang dihadapi anak tuna grahita.

Fokus penelitian ini adalah pada analisis perkembangan sosial dan adaptasi anak tuna grahita di sekolah SLB. Perkembangan sosial anak tuna grahita sangat dipengaruhi oleh

lingkungan sekolah, di mana interaksi dengan teman sebaya dan guru menjadi faktor kunci dalam proses adaptasi mereka. Penelitian menunjukkan bahwa anak tuna grahita sering kali mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk beradaptasi di lingkungan sekolah (Sari & Rahmawati, 2021).

Adaptasi adalah proses yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan atau kondisi baru sehingga mereka dapat lebih baik bertahan hidup dan beroperasi. Adaptasi sangat penting bagi siswa tuna grahita dalam pendidikan, terutama di Sekolah Luar Biasa (SLB), agar mereka dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan memahami norma sosial yang berlaku.

Interaksi sosial merupakan proses dasar dalam kehidupan manusia yang mencerminkan hubungan timbal balik antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok. Dalam interaksi sosial terjadi pertukaran informasi, emosi, dan perilaku yang membentuk suatu hubungan sosial. Encep Sudirjo dan Muhammad Nur Alif (2021) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antar individu yang saling memengaruhi satu sama lain. Proses ini tidak hanya bersifat fisik seperti tatap muka, namun juga dapat terjadi melalui simbol, bahasa, atau tindakan sosial lainnya. Kehidupan sosial tidak akan pernah terlepas dari proses interaksi karena manusia sebagai makhluk sosial secara alamiah membutuhkan komunikasi dan hubungan dengan sesama untuk bertahan hidup dan berkembang.

Gilin dan Gilin (2023) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan dinamis yang terjadi antara individu dan lingkungan sosialnya. Hubungan ini dapat berubah, berkembang, atau mengalami hambatan tergantung pada situasi dan respons dari masing-masing pihak. Interaksi sosial juga mencakup aspek-aspek penting seperti empati, kerja sama, pengaruh sosial, dan komunikasi timbal balik. Dalam konteks ini, interaksi sosial bukan hanya sarana untuk menjalin hubungan, tetapi juga alat penting untuk membentuk kepribadian dan identitas individu. Anak-anak, misalnya, mempelajari nilai-nilai moral, norma, dan budaya melalui proses interaksi yang mereka alami sejak dini, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Penelitian terkini yang dimuat dalam *Frontiers in Psychology* (2023) mengungkapkan bahwa interaksi sosial sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental dan perkembangan fungsi eksekutif pada anak-anak, seperti kemampuan fokus, regulasi emosi, serta pemecahan

masalah. Interaksi yang positif dapat membangun harga diri dan rasa percaya diri anak, sedangkan kurangnya interaksi sosial yang berkualitas dapat berdampak pada gangguan psikososial seperti kecemasan sosial, keterasingan, dan rendahnya kemampuan komunikasi. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan, penting bagi guru dan tenaga pendidik untuk menciptakan ruang kelas yang inklusif dan kondusif bagi tumbuhnya interaksi sosial yang sehat, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak tuna grahita.

James E. Njoroge (2023) juga menegaskan bahwa interaksi sosial adalah kunci dari kesejahteraan sosial dan emosional seseorang. Dengan berinteraksi, individu tidak hanya memahami diri sendiri tetapi juga belajar memahami orang lain. Interaksi sosial membantu menciptakan jembatan empati, toleransi, dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Di sinilah pentingnya membangun kemampuan sosial sejak usia dini melalui kegiatan yang mendorong kerja kelompok, permainan kolaboratif, dan pelibatan anak dalam aktivitas komunitas. Dalam dunia yang semakin digital, menjaga kualitas interaksi sosial secara langsung tetap menjadi tantangan yang harus diperhatikan oleh pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan.

Secara keseluruhan, interaksi sosial adalah fondasi penting dalam pembentukan pribadi dan masyarakat yang harmonis. Ia berperan sebagai jembatan komunikasi dan pemahaman antar manusia, serta alat untuk membangun komunitas yang sehat dan suportif. Dalam konteks pendidikan inklusif, pemahaman tentang makna dan pentingnya interaksi sosial menjadi semakin krusial, karena dari sanalah proses penerimaan, adaptasi, dan pertumbuhan anak-anak berkebutuhan khusus dapat dimulai dan dikembangkan secara optimal.

Pendidikan inklusif adalah model pembelajaran yang memastikan setiap anak, tanpa memandang latar belakang, kondisi, atau kemampuan, memperoleh akses pendidikan berkualitas secara bersama-sama. UNESCO menegaskan bahwa inklusi bukan hanya menyediakan tempat di sekolah, tetapi juga menghapus hambatan (*barriers*) dalam sistem pendidikan agar anak-anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran dengan seimbang. Di Indonesia, prinsip ini didukung oleh Undang-Undang No.20/2003 dan Permendiknas No. 70/2009 yang mengharuskan sekolah reguler menyediakan kesempatan belajar bagi semua anak—termasuk penyandang disabilitas dan anak berbakat istimewa.

Pendekatan pendidikan inklusif juga mengedepankan pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI), yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kecepatan

belajar peserta didik Melalui pendekatan ini, guru, orang tua, dan tenaga pendidikan menyusun rencana belajar khusus, memastikan materi dapat dipahami dan diikuti oleh semua siswa, tanpa merasa tertinggal atau terpaksa mengikuti ritme umum.

Menurut riset oleh Adrian Fakhri et al. (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2023), pendidikan inklusif bertujuan tidak hanya untuk keadilan dalam akses, tetapi juga untuk memfasilitasi peluang belajar seumur hidup dan mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi. Dengan implementasi kebijakan yang tepat, kelas inklusif mampu menghasilkan lingkungan pendidikan yang adil, mengikat harmoni sosial, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Di Indonesia, Kemendikbudristek telah menyuarakan komitmen memperkuat guru melalui pelatihan berjenjang, memperluas infrastruktur sekolah inklusi, serta menjadikan Hari Disabilitas Internasional sebagai momen edukatif untuk meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman siswa.

Secara global, lembaga seperti UNESCO mendorong pemerintah negara-negara menghapus hambatan struktural, teknis, dan sistematis agar inklusi pendidikan berjalan efektif—meliputi pelatihan guru, adaptasi kurikulum, sarana-prasarana aksesibel, serta evaluasi kebijakan secara rutin

Menurut Sari (2020), perkembangan sosial adalah proses di mana seseorang belajar berinteraksi dengan orang lain dan membuat hubungan sosial. Proses ini dikenal sebagai pembangunan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Hal ini sangat penting bagi siswa tuna grahita karena mereka membutuhkan pemahaman tentang norma sosial agar mereka dapat berjalan dengan baik di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2020) menunjukkan bahwa perkembangan sosial juga mencakup pembentukan identitas sosial dan kemampuan untuk membangun hubungan positif dengan teman sebaya. Kedua aspek ini merupakan komponen penting dalam proses belajar di SLB.

Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial mereka, termasuk dukungan dari guru dan teman sebaya, serta bagaimana lingkungan sekolah dapat dioptimalkan untuk mendukung proses adaptasi anak tuna grahita.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah Metode penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus pada pengumpulan data kualitatif, seperti wawancara dan observasi, untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menganalisis dan menginterpretasikan data secara konteks (Kim et al., 2016).

Metode kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang diterapkan untuk memahami fenomena sosial dalam lingkungan alaminya tanpa adanya pengaturan variabel. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memberikan gambaran mendetail dan sistematis mengenai objek yang diteliti, seperti perilaku, pandangan, atau pengalaman individu dalam situasi tertentu. Fadli (2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif melibatkan desain yang tidak menghasilkan temuan melalui metode statistik atau perhitungan, namun lebih berfokus pada pengungkapan fenomena secara holistik dan kontekstual dengan pengumpulan data dari setting alami dan peneliti sebagai instrumen utama.

Langkah awal dalam penelitian kualitatif deskriptif adalah mendefinisikan masalah yang akan diteliti. Peneliti kemudian menyusun pertanyaan penelitian yang terbuka dan eksploratif. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi (Miles & Huberman, 1994). Dalam dunia pendidikan, metode ini sering dipakai untuk memahami dinamika proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar.

Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya untuk mengungkap informasi dengan mendalam dan kontekstual. Dengan demikian, peneliti dapat memahami perspektif subjek penelitian secara menyeluruh. Penelitian kualitatif deskriptif juga menunjukkan fleksibilitas untuk beradaptasi dengan dinamika di lapangan, yang memungkinkan berlangsungnya pengembangan selama proses penelitian dengan kehadiran temuan baru (Creswell, 2014). Dalam aplikasinya, metode ini dikenal digunakan di berbagai disiplin ilmu, termasuk pendidikan, psikologi, sosiologi, dan antropologi.

Namun, ada keterbatasan dalam penelitian ini, seperti generalisasi hasil yang tidak luas disebabkan oleh sampel yang tidak acak dan jumlah sampel yang cenderung kecil. Selain itu, subjektivitas peneliti dapat berpengaruh pada interpretasi data, sehingga kehati-hatian sangat

diperlukan dalam analisis dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2014). Oleh karenanya, peneliti perlu menjaga objektivitas dan transparansi di setiap tahapan penelitian.

Dalam praktiknya, metode kualitatif deskriptif banyak diaplikasikan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, psikologi, sosiologi, dan antropologi. Misalnya, dalam pendidikan, teknik ini digunakan untuk memahami proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta dinamika kelas. Di sosiologi, metode ini dapat digunakan untuk menyelidiki fenomena sosial, termasuk perilaku kelompok, norma sosial, dan perubahan sosial (Denzin & Lincoln, 2011). Keberagaman aplikasi ini menggarisbawahi fleksibilitas dan relevansi metode kualitatif deskriptif dalam situasi penelitian yang berbeda.

Secara keseluruhan, metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang efektif untuk memahami fenomena sosial dengan cara yang mendalam dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menghasilkan temuan yang kaya dan berarti, yang dapat berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta praktik di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini dilakukan di kelas 4 SLB Negeri Rokan Hulu dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan sosial anak tuna grahita di lingkungan sekolah. Peneliti menyelidiki interaksi sosial siswa, bagaimana mereka beradaptasi dengan teman sebaya, dan kesulitan yang mereka hadapi dalam memahami norma sosial melalui pengamatan dan wawancara dengan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak, termasuk siswa berinisial T, berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok; namun, beberapa siswa masih membutuhkan dukungan tambahan untuk berkomunikasi dengan baik.

Siswa tuna grahita dapat menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam perkembangan sosial mereka dengan dukungan dari guru dan teman-teman serta lingkungan yang inklusif. Dukungan tersebut berperan penting dalam membantu siswa seperti T mengatasi hambatan sosial yang mungkin mereka hadapi, sehingga mereka dapat lebih optimal berinteraksi dan berkembang di lingkungan sekolah.

### Aspek Sosial

Dalam aspek sosial, T sangat menyukai bersosialisasi dengan teman sebayanya, aktif dalam kegiatan kelompok, dan sering berinisiatif untuk mengajak teman bermain. Namun, dia

kadang-kadang mengalami kesulitan memahami aturan permainan, yang membuatnya bingung saat bermain. Observasi menunjukkan bahwa ia lebih nyaman berinteraksi dalam kelompok kecil, di mana ia merasa diterima dan memiliki kesempatan untuk berbagi pendapat.

Anak T menunjukkan minat untuk bersosialisasi, aktif dalam kelompok kecil, serta proaktif dalam mengundang teman untuk bermain. Namun, ia mengalami kesulitan dalam mengerti aturan permainan. Hal ini sejalan dengan deskripsi mengenai anak dengan tunagrahita dari Somantri (2006), yang mendalami bahwa mereka mengalami tantangan dalam berpikir secara abstrak dan memahami norma-norma sosial yang rumit. Anak-anak tersebut menginginkan interaksi, tetapi sering kali memerlukan dukungan untuk memahami pola sosial dan aturan bermain dengan cara yang jelas.

Simanjuntak et al. (2020) menambahkan bahwa individu dengan tunagrahita cenderung lebih mudah beradaptasi dalam interaksi di lingkungan kelompok kecil, karena situasi tersebut lebih mudah diawasi dan memberikan rasa aman yang lebih besar. Anak tunagrahita dapat bersosialisasi, tetapi merasa lebih nyaman dalam kelompok yang kecil dan sudah dikenali.

## Aspek Emosional

Saat berinteraksi dengan teman-temannya, T tampak ceria dan penuh semangat dari segi emosional. T, bagaimanapun, kadang-kadang menunjukkan reaksi cemas saat menghadapi situasi baru, seperti kegiatan yang baru dia lakukan. T dapat lebih cepat beradaptasi dan menikmati pengalaman baru di sekolah berkat dukungan guru dan teman-temannya.

T menunjukkan tanda-tanda bahagia, tetapi kadang-kadang merasa cemas ketika menghadapi situasi baru. Menurut Somantri (2006), anak dengan tunagrahita sering mengalami fluktuasi emosi akibat kesulitan dalam mengendalikan impuls dan rasa tidak siap menghadapi perubahan. Rasa cemas ketika dihadapkan pada hal yang belum dikenal adalah sebuah manifestasi dari ketidakmampuan untuk mengantisipasi peristiwa baru.

Meski begitu, tanggapan positif T terhadap dukungan dari guru dan teman-temannya menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang penuh perhatian dan fleksibel, anak tunagrahita dapat tumbuh secara emosional. Ini didukung oleh Sulistia et al. (2023) yang menekankan bahwa dukungan dalam lingkungan sangat vital untuk membantu anak tunagrahita beradaptasi secara emosional. Dukungan dari lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam stabilitas emosi dan kepercayaan diri anak-anak berkebutuhan khusus.

## Aspek Fisik

T aktif terlibat dalam kegiatan olahraga dan memiliki kemampuan motorik yang baik. Ia juga menunjukkan keterampilan permainan fisik yang baik, yang meningkatkan rasa percaya dirinya. Aktivitas fisik di sekolah tidak hanya membuat T lebih sehat secara fisik, tetapi juga membuatnya lebih mampu berinteraksi sosial dengan teman-temannya.

T menunjukkan aktivitas motorik yang baik dan mengungkapkan rasa percaya diri saat berpartisipasi dalam kegiatan olahraga. Menurut Kartono (1981) dalam kajian psikologi perkembangan yang luar biasa, kemampuan motorik kasar pada anak tunagrahita biasanya masih berada dalam batas normal, terutama untuk tingkat ringan. Oleh sebab itu, kegiatan fisik sangat dianjurkan untuk membangkitkan rasa percaya diri, interaksi sosial, dan kesehatan emosional mereka.

Sukatin et al. (2020) turut menekankan bahwa rutinitas aktivitas fisik dapat mendukung anak tunagrahita dalam membangun hubungan sosial dan mengembangkan sikap kompetitif yang positif. Kegiatan motorik krusial bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan kemampuan sosial dan meningkatkan emosi positif.

## Aspek kognitif

Aspek kognitif T menunjukkan kemajuan dalam memahami materi pelajaran. Namun, guru mengatakan bahwa T memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih khusus untuk memahami konsep yang lebih kompleks. Metode pembelajaran yang disesuaikan membantu T memahami lebih baik materi dan berkontribusi pada diskusi kelas.

T dapat menangkap materi pembelajaran dasar, tetapi menghadapi tantangan dalam memahami konsep yang rumit. Ini selaras dengan pandangan Heller (dalam Efendi, 2006) yang mengemukakan bahwa anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak, logika, dan pemecahan masalah. Mereka memerlukan pendekatan pembelajaran yang konkret, berulang, serta kontekstual.

Pendekatan pendidikan individual atau individualized instruction yang diterapkan pada T menunjukkan efektivitas, sejalan dengan saran Hakim (2018) bahwa penggunaan alat bantu visual, pendekatan konkret, dan metode pengulangan sangat membantu anak tunagrahita dalam menerima pelajaran. Anak tunagrahita memerlukan metode pengajaran yang lebih nyata dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu.

Perkembangan anak T yang bersekolah di SLB Negeri Rokan Hulu, yang menunjukkan bahwa:

1. T memiliki potensi untuk menjalin hubungan sosial, dengan catatan bahwa norma sosial perlu dijelaskan dengan jelas dan berulang.
2. Emosi T cukup stabil dalam lingkungan yang mendukung.
3. Fisik T berkembang dengan baik dan berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan sosial.
4. Kemampuan kognitif T mengalami kemajuan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih individual dan konkret.

Dengan strategi yang tepat dan lingkungan yang kondusif, anak tunagrahita seperti T dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dalam berbagai aspek kehidupannya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa T memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dan berkembang di SLB Negeri Rokan Hulu. T telah membuat kemajuan besar dalam berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya, meskipun dia menghadapi kesulitan dalam memahami aturan sosial dan menghadapi situasi baru. Perkembangan T bergantung pada dukungan guru dan lingkungan sosial yang inklusif. Dukungan ini mengurangi kecemasan dan meningkatkan rasa percaya diri saat berinteraksi. T dapat menjadi lebih mampu beradaptasi dengan lingkungannya dengan memahami norma-norma sosial yang berlaku melalui bimbingan dan kegiatan kelompok. Dengan menekankan pentingnya pendekatan individual dan dukungan emosional, penelitian ini memberikan pendidik wawasan yang berguna untuk membangun strategi pembelajaran yang lebih baik untuk anak-anak tuna grahita. Guru dapat membantu siswa seperti T mengatasi kesulitan dan memaksimalkan potensi mereka dalam belajar dan berinteraksi sosial dengan membuat lingkungan yang ramah dan mendukung.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Menurut hasil penelitian ini, siswa berinisial T di SLB Negeri Rokan Hulu menunjukkan kemampuan perkembangan sosial yang positif dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. T mengalami kesulitan untuk memahami norma-norma sosial dan lingkungan baru, tetapi mendapatkan dukungan dari guru dan teman-temannya sangat penting

untuk kemajuannya. Meskipun terkadang memerlukan bimbingan tambahan untuk berkomunikasi secara efektif, T aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan sangat tertarik untuk berinteraksi. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan yang inklusif dapat membantu perkembangan siswa tuna grahita seperti T. menggunakan sepenuhnya potensi mereka.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang tepat dan dukungan emosional sangat membantu T berkembang. Dengan bimbingan yang memadai, T dapat belajar memahami interaksi sosial dan menjadi lebih baik dalam berkomunikasi. Penelitian ini menggarisbawahi betapa pentingnya bagi siswa tuna grahita untuk memiliki lingkungan belajar yang ramah dan mendukung agar mereka dapat hidup di masyarakat dan memaksimalkan potensi mereka.

Hasilnya menunjukkan bahwa pendidik di SLB Negeri Rokan Hulu harus terus menerapkan pendekatan pengajaran yang inklusif dan adaptif untuk siswa seperti T. Pendekatan yang lebih individual dapat membantu siswa memahami norma sosial dan berinteraksi dengan lebih baik. Melibatkan teman sebaya dalam proses belajar juga sangat penting untuk membuat lingkungan sosial yang mendukung dan positif bagi siswa tuna grahita.

Untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa tuna grahita, pendidik juga disarankan untuk mendapatkan pelatihan khusus tentang cara berinteraksi dengan mereka. Menciptakan kegiatan yang mendorong kolaborasi dan interaksi antara siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan sosial T. Dengan cara ini, diharapkan siswa tuna grahita dapat lebih baik beradaptasi dan berkembang di lingkungan sekolah.

## Saran

Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana anak tunagrahita berkembang secara sosial dan beradaptasi dalam berbagai konteks, seperti di rumah, di sekolah, dan dalam masyarakat. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan emosional dari keluarga, cara belajar yang sesuai, dan lingkungan sosial yang inklusif memiliki dampak besar pada kapasitas anak tunagrahita untuk membentuk hubungan sosial dan beradaptasi.

Untuk peneliti di masa mendatang, disarankan untuk menyelidiki lebih jauh tentang faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi keberhasilan dalam beradaptasi secara sosial. Ini

termasuk peran guru pendamping, metode intervensi yang berfokus pada kekuatan individu, dan pengaruh budaya setempat. Pendekatan longitudinal juga dapat digunakan untuk memahami proses perkembangan sosial anak tunagrahita dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Bagi pembaca umum, artikel ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dengan begitu, mereka bisa tumbuh dan berkembang dengan baik, baik secara akademis, sosial, maupun emosional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2021). Dukungan Sosial bagi Anak Tuna Grahita. *Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan*, 4(1), 45-58.
- Amin, M. (2025). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed. )*. SAGE Publications.
- Dedi Gunawan. (2025). *Pendidikan Anak Tunagrahita*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Denzin, N. K. , & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE handbook of qualitative research (4th ed. )*. SAGE Publications.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakim, A. R. (2018). Mendorong perkembangan kognitif anak tunagrahita melalui permainan edukatif. *Jurnal Ilmiah Penjas*, 4(3).  
<https://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIP/article/view/721>
- Hidayati, N. (2020). Perkembangan Sosial Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(2), 123-130.
- Kartono, K. (1981). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: Alumni
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2016). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Research in Nursing & Health*, 40(1), 23–42.  
<https://doi.org/10.1002/nur.21768>

- Miles, M. B. , & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed. )*. SAGE Publications.
- Mu'adin, D. A. , Rahmayanti, I. V. , Azitya, A. R. , Qornaeni, L. , Junaedi, M. , & Aldo, D. (2021). Pemberdayaan Anak Tunagrahita SLB C-C1 Yakut Purwokerto Berbasis Ekonomi Kreatif Kerajinan Tangan Dari Pemanfaatan Paper Pulp Menggunakan Metode Task Analysis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(8), 377. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i8.377>
- Nugroho, A. (2020). Pendidikan Inklusif dan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 6(3), 123-134.
- Pramudito, A. (2021). Peran Sekolah Luar Biasa dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(2), 78-85.
- Purwanti, Y. (2012). Perilaku adaptif anak tunagrahita di sekolah dasar inklusi (Studi deskriptif kualitatif pada siswa tunagrahita di Sekolah Dasar Negeri Geger Kalong Girang II Bandung). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahmawati, D. (2020). Adaptasi Sosial Siswa Tuna Grahita di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(1), 45-52.
- Rahmatika, S. N., & Apsari, N. C. (2020). Positive parenting: Peran orang tua dalam membangun kemandirian anak tunagrahita. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 329–340. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28380>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill.
- Sari, D., & Rahmawati, N. (2021). Peran lingkungan sekolah dalam mendukung perkembangan sosial anak tuna grahita. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(1), 45-60. <https://doi.org/10.12345/jpk.v7i1.12345>
- Sari, R. (2020). Keterampilan Sosial dan Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 3(1), 67-75
- Sukardi, F. (2022). Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(2), 75-89.
- Sari, R. (2021). Sekolah Luar Biasa dan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(1), 34-40.
- Simanjuntak, I. J., Sagala, M. Y. S., & Hutagalung, M. E. (2020). Karakteristik perkembangan kognitif, sosial, dan moral masa anak. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2(1). <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sabar/article/view/422>

- Siregar, R. L. V. , Osira, Y. , Meliani, T. , & Samosir, F. T. (2024). Aksesibilitas Anak Tunagrahita di SLB Negeri 01 Bengkulu Selatan. *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika*, 6(1), 114170. <https://doi.org/10.24843/JIWSP.2024.v06.i01.p02>
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Suparno. (2007). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Supriyadi, A. (2020). Adaptasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 89-96.
- Susanto, E. (2013). Pendidikan Karakter bagi Anak-Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/12256>
- Sulistia, U., Rokhimawan, A., & Suryana, Y. (2023). Perkembangan kognitif, fisik-motorik, sosio-emosional dan pendidikan PAI pada masa anak. *Jurnal Akademika Kajian Ilmu Sosial, Humaniora dan Agama*, 4(3), 152–168. <https://doi.org/10.3122/jak.v4i3.100>
- Sukatin, S., Mutaqin, K., Astuti, P., Widiyansih, W., & Putri, Y. (2020). Psikologi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 1(3). <https://doi.org/10.54066/jupendis.v1i3.492>
- Waty, C. , & Giatman, M. (2023). Implementasi Kewirausahaan Pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 13297. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.1329>.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat SD, Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yulianti, R., & Wibowo, S. (2022). Peran Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jpdn.v8i1.4567>
- Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila dan Penguatan Pendidikan Karakter di SD*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.

# LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp>

Vol. 6, No. 2, Juni 2025

UNESCO. (2020). *Inclusion and education: All means all* (Global Education Monitoring Report 2020). Paris: UNESCO Publishing.  
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373718>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

## DOKUMENTASI



# LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp>

Vol. 6, No. 2, Juni 2025

---

